

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

Nama sekolah adalah SDN 03 Panai Hulu. Sekolah ini berlokasi di Jl. Besar Sungai Pinang Desa Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu. SDN 03 Panai Hulu ini memiliki NSS : 101070707003 dan NPSN : 10205989. Sekolah ini dikepalai oleh bapak Sutarman, S.Pd. sekolah SDN 03 Panai Hulu ini memiliki 11 guru, 314 siswa.

2. Visi dan Misi sekolah

Sudah semestinya sebuah lembaga pendidikan memiliki visi dan misi agar madrasah tersebut mempunyai identitas kepribadian atau karakter tersendiri. Adapun visi dan misi MIS Suturuzzhulam adalah sebagai berikut:

1. Visi sekolah

“Membentuk pribadi anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cerdas, Terampil dan berkepedulian sosial terhadap lingkungannya”.

2. Misi sekolah

- Meningkatkan Disiplin dan Kualitas Guru
- Meningkatkan Disiplin, Kualitas, Aktivitas dan Keterampilan Siswa
- Mengadakan kerja sama yang baik antar sekolah, komite sekolah dan masyarakat
- Meningkatkan metode proses belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan
- Mensukseskan program 5 K

B. Deskripsi Penelitian

1. Penerapan Model Discovery Learning

Sebelum menerapkan model *discovery learning*, peneliti memvalidkan soal yang akan di ujikan kepada sampel, yaitu soal *post-test* kepada validator. Adapun validator yang menguji kevalidan dari soal tersebut adalah Ibu Aufa, M. Pd. I. Selaku dosen UIN Sumatera Utara. Hasil dari uji kevalidan soal, dinyatakan bahwa soal tersebut adalah valid dan layak digunakan untuk penelitian (**dapat dilihat pada Lampiran I**). Sampel dalam penelitian tersebut terdiri dari satu kelas yang akan diberikan soal *pretest* dan *post-test* dengan menerapkan model *discovery learning* materi Organ Pernapasan pada Manusia.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan *pretest* kepada sampel penelitian. Setelah siswa selesai menjawab soal *pretest* tersebut, kegiatan pembelajaran dimulai. Adapun prosedur penggunaan dari model *discovery learning* yaitu peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan pencapaian pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, pembagian kelompok yaitu siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian, penerapan model *discovery learning* yang terdiri dari 6 tahapan, yaitu (1) stimulation, (2) problem statment, (3) data collection, (4) data processing, (5) Verification, (6) generalization.

Tahap stimulation atau pemberian rangsangan, siswa diberikan pertanyaan mengenai “ bagaimana proses pernapasan pada manusia” dengan rangsangan berupa pertanyaan maka siswa diharapkan untuk dapat memberikan argumennya dengan cara menjawab, sehingga dalam awal pembelajaran siswa mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang akan dipelajari, namun dalam tahap ini guru menampung beberapa jawaban yang diberikan oleh siswa, untuk dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Problem Statment (Pernyataan/ Identifikasi Masalah), tahap tersebut siswa mengidentifikasi permasalahan atau peristiwa yang relevan dengan peristiwa pada saat guru memberikan stimulus, pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah, dan membuat hipotesis.

Data Collection atau pengumpulan data, siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota dalam satu kelompok, pada pengumpulan data ini siswa diberikan kesempatan untuk membuktikan rumusan masalah atau hopotesis pada tahap sebelumnya itu benar dengan argumen siswa. Setiap kelompok mengumpulkan data, pada tahap ini siswa dibentuk dalam berkelompok tujuannya selain untuk berdiskusi juga untuk menghemat alokasi waktu yang sudah ditentukan, pada tahap ini setiap kelompok mencatat dan mendiskusikan hal-hal yang penting.

Data Processing (Pengolahan Data) , siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi dan penjelasan untuk mendukung argumen yang sudah didiskusikan, baik dari buku ajar, power point yang ditampilkan, wawancara, ataupun bertanya kepada guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing untuk menghubungkan konsep dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Verification (Pembuktian), tahapan ini perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dari pengumpulan data, karena tahap ini merupakan pembuktian dari setiap kelompok maka kelompok yang lain dapat memberikan pertanyaan atau sanggahan mengenai hasil yang sudah dipresentasikan oleh kelompok lain, dalam tahap ini menilai jalannya proses keaktifan siswa, kemudian guru membantu mengintegrasikan dan membuktikan.

Generalization (Menarik Kesimpulan / generalisasi), dari berbagai permasalahan dan peristiwa yang sudah dipelajari dari tahap awal hingga akhir setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, dalam tahap ini pula siswa dapat bertanya

mengenai materi yang tidak dipahami, dan guru memberikan penguatan atas pelaksanaan hasil kelompok yang sudah dilakukan oleh siswa, guru juga memberikan klarifikasi kepada siswa apabila terjadi kekeliruan pada materi yang sudah dilakukan. Sehingga dalam tahap ini guru dengan siswa dapat menyimpulkan dan memahami materi Sistem Pernapasan pada Manusia. **(dapat dilihat pada Lampiran 2)**. Kemudian hasil pembelajaran akan dinilai sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. **(dapat dilihat pada Lampiran 3)**.

Setelah diterapkan model *discovery learning* tersebut, reaksi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran yaitu siswa menjadi sangat antusias dalam pembelajaran, terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Siswa akan merasa pembelajaran yang dialami menjadi bermakna karena pembelajaran yang dijalankan dengan melibatkan komunikasi antara pihak yang mengajar (Pendidik) dan pihak yang belajar (siswa) secara langsung. Siswa jadi mengetahui bagaimana konsep materi tersebut tanpa guru memberitahunya secara detail, karena pada penerapan model *discovery learning* ini siswa berperan aktif untuk mencari dan menemukan materi pembelajaran. Sehingga dengan menerapkan model *discovery learning* tersebut, siswa dapat belajar secara mandiri. Selain itu, siswa mampu mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang sebuah konsep dan dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan baik, dan dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan proses berpikir kritis. Siswa dikatakan dapat berpikir kritis karena telah menjawab berbagai permasalahan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan pada materi yang dipelajari dengan menggunakan penalaran dalam melakukan tindakan pada masalah yang dihadapi.

2. Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning*

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan penggunaan model *discovery learning* tersebut, terlebih dahulu menguji instrumen penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa esai sebanyak 4 soal (**dapat dilihat pada Lampiran 3**). Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, soal terlebih dahulu divalidkan kepada dosen yang berkaitan.

1. Deskripsi Kemampuan Berpikir Siswa

Dalam penelitian ini, data yang diolah adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang dianalisis dengan uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas data. Adapun nilai *pretest-posttest* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Deskripsi Data *Posttest* – *Pretest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	22	50	75	62,55	8,916
Post-Test	22	75	92	84,09	6,921

Dari tabel diatas telah dideskripsikan bahwa yang mengikuti *pretest* berjumlah 22 siswa yang dituliskan dengan huruf N, nilai minimum atau nilai terkecil dari hasil *pretest* adalah 50 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 75. Mean atau rata-rata dari nilai *pretest* adalah 62,55. Standart deviasi adalah sebaran atau jarak data dari nilai rata-rata, jika nilai deviasi tinggi berarti data tersebar dan menjauh dari rata-rata dan apabila nilai deviasi rendah berarti data semakin dekat dengan nilai rata-rata. Pada tabel diatas dapat dilihat standart deviasinya adalah 8,916.

Siswa yang mengikurti *post-test* berjumlah 22 yang dituliskan dengan huruf N, nilai terendah dari hasil *post-test* adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 92. Mean atau rata-rata dari nilai *post-test* adalah 84,09. Standart deviasinya yaitu 6,921.

Tabel 4.5

Distribusi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis siswa Sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* (Pretest)

No	Nama Responden	Nilai
1	Ade Madlana	42
2	Afiqah Nazwa	83
3	Asifa Zahra	67
4	Ayu Indra Setiawati	75
5	Devin Elgiansyah	33
6	Dika Pratama	42
7	Fais Afriyansahidayat	50
8	Farisa Putri	67
9	Futri Dwi Cahyani	58
10	Khairunisa	67
11	Lizha Avrilia	58
12	Melinda Syarini	75
13	Meliza Ulil Azma	58
14	Nadila Assiva	58
15	Nadin Nabila	75
16	Nazwa Priata Laura	58
17	Nurul Arihta Tarigan	67
18	Repan Adiyansah	50
19	Tiara Arsah Putri	50
20	Tri Andini	75
21	Tria Syafrida	67
22	Zihan Fadilah	83
Jumlah		1358

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah responden dari *pretest* adalah 22 siswa. Nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan model *discovery learning* adalah 83 dan nilai terendah adalah 33, dan jumlah dari keseluruhan nilai adalah 1358. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.6 deskripsi data *pretest* berikut :

Tabel 4.6
Deskripsi Data *Pretest*

N	Valid	22
	Missing	0

Mean	61,73
Median	62,50
Variance	182,589
Minimum	33
Maximum	83
Sum	1358

Berdasarkan tabel deskripsi data *pretest* diatas dapat dilihat bahwa siswa jumlah siswa yang mengikuti *pretest* berjumlah 22 siswa, nilai rata-rata 61,73. Nilai tengah dari data *pretest* adalah 62,50. Variance adalah akar dari standart deviasi atau sebaran/jarak data dari nilai rata-rata, jika nilai deviasi tinggi berarti data tersebar dan menjauh dari rata-rata dan apabila nilai deviasi rendah berarti data semakin dekat dengan nilai rata-rata, nilai varians pada *pretest* adalah 182,589. Nilai terendah dari *pretest* adalah 33 dan nilai tertinggi adalah 83. Sum atau jumlah total dari nilai yang diperoleh seluruh siswa adalah 1358.

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis siswa Sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning* (*Pretest*)

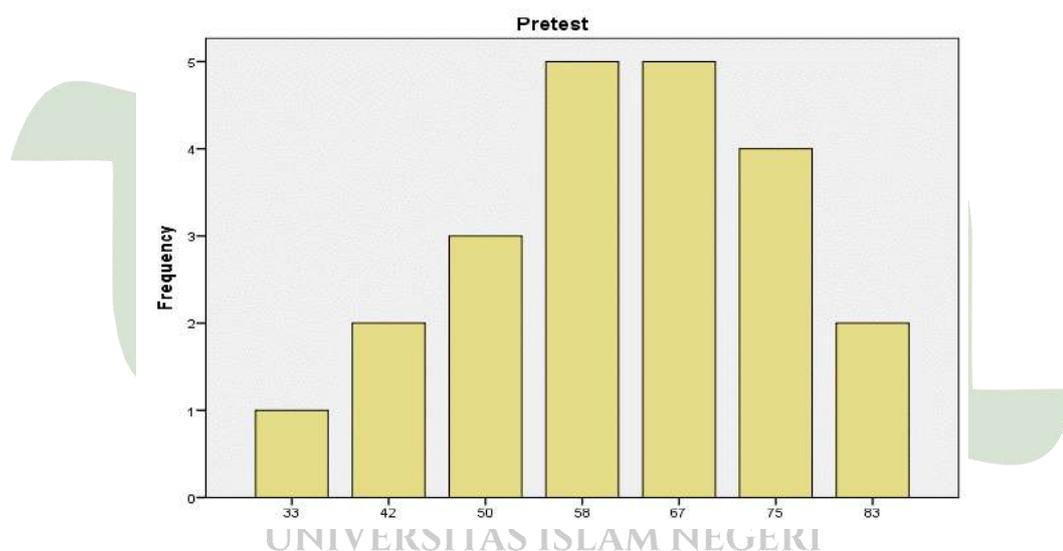
	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid 33	1	4,5	4,5
42	2	9,1	13,6
50	3	13,6	27,3
58	5	22,7	50,0
67	5	22,7	72,7
75	4	18,2	90,9
83	2	9,1	100,0
Total	22	100,0	

Tabel 4.7 diatas menjelaskan frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model *discovery learning* atau pada saat *pretest*. Pada tabel diatas dapat dilihat, valid merupakan nilai yang diperoleh oleh siswa, dan frequency adalah jumlah siswa yang memperoleh nilai, percent adalah jumlah siswa jika dimasukkan kedalam persen atau pecahan seratus. Cumulative percent merupakan

jumlah dari setiap bagian frekuensi, data tersebut didapat dari penjumlahan antara data pertama dengan data kedua, dan seterusnya

Nilai 33 diperoleh 1 siswa dengan jumlah persen yaitu 4,5 dan total 4,5 . Nilai 42 diperoleh 2 siswa dengan jumlah persen yaitu 9,1 dan total 13,6. Nilai 50 diperoleh 3 siswa dengan jumlah persen yaitu 13,6 dan total 27,3. Nilai 58 diperoleh 5 siswa dengan jumlah persen yaitu 22,7 dan total 50,0. Nilai 67 diperoleh 5 siswa dengan jumlah persen yaitu 22,7, dan total 72,7. Nilai 75 diperoleh 4 siswa dengan jumlah persen yaitu 9,1, dan total 100,0. **(dapat dilihat pada Lampiran 4)**

Grafik yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model *discovery learning* dapat dilihat pada gambar histogram berikut :



Gambar 4.1
Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (*pretest*)

Dari tabel frekuensi dan gambar histogram diatas dapat diketahui jumlah siswa yang mendapatkan nilai 33 ada 1 siswa, nilai 42 ada 2 siswa, nilai 50 ada 3 siswa, nilai 58 ada 5 siswa, nilai 67 ada 5 siswa, nilai 75 ada 4 siswa, dan nilai 83 ada 2 siswa.

Tabel 4.7

**Distribusi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan
Model *Discovery Learning* (posttest)**

No	Nama Responden	Nilai
1	Ade Madlana	58
2	Afiqah Nazwa	92
3	Asifa Zahra	83
4	Ayu Indra Setiawati	83
5	Devin Elgiansyah	50
6	Dika Pratama	50
7	Fais Afriyansahidayat	58
8	Farisa Putri	75
9	Putri Dwi Cahyani	67
10	Khairunisa	83
11	Lizha Avrilia	75
12	Melinda Syarini	83
13	Meliza Ulil Azma	67
14	Nadila Assiva	67
15	Nadin Nabila	92
16	Nazwa Priata Laura	75
17	Nurul Arihta Tarigan	75
18	Repan Adiyansah	58
19	Tiara Arsah Putri	67
20	Tri Andini	92
21	Tria Syafrida	75
22	Zihan Fadilah	100
Jumlah		1625

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai tertinggi dari kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan (*posttest*) adalah 100 dan nilai terendah adalah 50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Deskripsi Data *Posttest*

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		73,86

Median	75,00
Variance	194,885
Minimum	50
Maximum	100
Sum	1625

Berdasarkan tabel deskripsi data *posttest* diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mengikuti *posttest* yaitu 22 siswa, rata-rata nilai *posstest* adalah 73, 86. Nilai tengahnya 75,00, varian 194,885 dan nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 100, dengan jumlah keseluruhan nilai *posstest* siswa adalah 1625.

Tabel 4.9

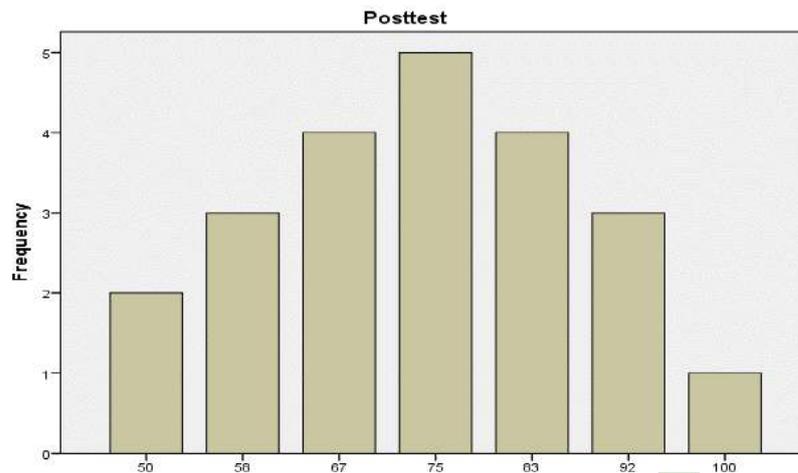
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis siswa dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* (*Posttest*)

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid 50	2	9,1	9,1
58	3	13,6	22,7
67	4	18,2	40,9
75	5	22,7	63,6
83	4	18,2	81,8
92	3	13,6	95,5
100	1	4,5	100,0
Total	22	100,0	

Tabel 4.7 diatas menjelaskan frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *discovery learning* atau pada saat *posttest*. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai 50 diperoleh 2 siswa dengan jumlah persen yaitu 9,1 dan total 9,1 . Nilai 58 diperoleh 3 siswa dengan jumlah persen yaitu 13,6 dan total 22,7. Nilai 67 diperoleh 4 siswa dengan jumlah persen yaitu 18,2 dan total 40,9. Nilai 75 diperoleh 5 siswa dengan jumlah persen yaitu 22,7 dan total 63,6. Nilai 83 diperoleh 4 siswa dengan jumlah persen yaitu 18,2, dan total 81,8. Nilai 92 diperoleh 3 siswa dengan jumlah persen yaitu 13,6, dan total 95,5. Nilai 100

diperoleh 1 siswa dengan jumlah persen 4,5, dan total 100,0. . (dapat dilihat pada Lampiran 5)

Grafik yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilihat pada gambar histogram berikut :



Gambar 4.2

Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (*posttest*)

Dari tabel frekuensi dan gambar histogram diatas dapat diketahui jumlah siswa yang mendapatkan nilai 50 ada 2 siswa, nilai 58 ada 3 siswa, nilai 67 ada 4 siswa, nilai 75 ada 5 siswa, nilai 83 ada 4 siswa, nilai 92 ada 3 siswa, dan nilai 100 ada 1 siswa.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau berdistribusi normal.

Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*.

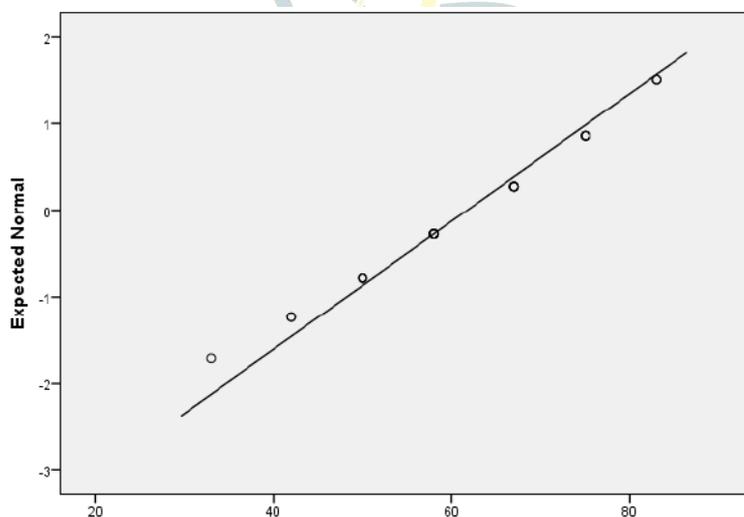
Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas

		Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Pretest	,956	22	,407
	Posttest	,959	22	,462

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai sig dari *Pretest* dan *Posttest* lebih dari sig (0,05). Dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari populasi yang sama.



Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas

Gambar diatas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal karena sesuai dengan ketentuan jika titik-titik atau sampel berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel memiliki varian yang sama atau tidak. Hasil pengajuan homogenitas data dengan menggunakan teknik *Levene Test*. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,001	1	42	,976

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan *Lavene Test* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Pretest* dan *Posttest* lebih dari sig (0,05), maka data dalam penelitian ini bersifat homogen dan berarti data sampel yang diteliti memiliki varian yang sama.

4. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa untuk data kemampuan berpikir kritis siswa memiliki sampel yang berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengajuan hipotesis dilakukan pada data dengan menggunakan uji T dan uji F dari aplikasi SPSS 22. Adapun hasil pengujian data sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6,317	4,990		-1,266	,220
Posttest	,921	,066	,952	13,868	,000

Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika sig < 0,05 maka terdapat pengaruh. Maka berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis uji T pada data *posttest* diperoleh sig $0,00 < 0,05$ yang menyatakan terima H_a dan tolak H_o yang berarti “Terdapat pengaruh yang signifikan pada model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPA”

Tabel 4.13
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3473,172	1	3473,172	192,317	,000 ^b
	Residual	361,192	20	18,060		
	Total	3834,364	21			

Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika sig < 0,05 maka terdapat pengaruh. Maka berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis uji F diperoleh sig 0,00 < 0,05 yang menyatakan terima H_a dan tolak H_o yang berarti “Terdapat pengaruh yang signifikan pada model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPA”.

3. Pembahasan

Penelitian ini meneliti pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pelajaran IPA pada materi organ pernapasan manusia di SD Negeri 03 Panai Hulu. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang mengujikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam artian tidak mengujikan pada aspek mengingat dan menghafal saja namun mengujikan sampai tahap analisis.

Pengukuran kemampuan berpikir kritis ini dilakukan setelah perlakuan pada kelas yang diteliti. Pada proses pembelajaran digunakan model *discovery learning*, untuk lebih jelasnya model *discovery learning* adalah model pembelajaran siswa yang membangun pengetahuannya sendiri dengan mengadakan sebuah percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut, model pembelajaran ini berpusat pada siswa dalam artian siswa lebih banyak berpartisipasi atau lebih aktif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 03 Panai Hulu ini menggunakan kelas V. Sebelum diberi perlakuan, siswa diberikan *pretest*

untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun nilai rata-rata dari hasil *pretest* diperoleh 62,55. Dan berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas yang dilakukan diperoleh bahwa sampel memiliki varians yang normal dan homogen.

Setelah diketahui kemampuan awal, selanjutnya siswa diberikan pembelajaran dengan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA materi Organ Pernapasan Manusia. Setelah diberi perlakuan, pada akhir pembelajaran siswa diberikan *posttes* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun nilai rata-rata *posttest* adalah 84,09.

Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* terlihat nilai *posttest* lebih tinggi. Dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dimana $\text{sig} < 0,05$ dan diperoleh hasil $\text{sig} < 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPA. Maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPA.

Sebelum diterapkan model *discovery learning* siswa cenderung tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa belum mampu mengumpulkan informasi berdasarkan materi yang disampaikan oleh guru karena siswa masih menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Siswa belum mampu menyimpulkan materi pelajaran dari hasil pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri serta siswa terkesan kurang keingintahuan terhadap sesuatu yang baru. Hal ini berdampak pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat pada proses pembelajaran dan dari hasil *pretest* siswa yang cenderung masih rendah. Sedangkan setelah penerapan model *discovery learning* proses pembelajaran lebih aktif karena siswa yang berperan aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tahap model *discovery learning*

terdiri dari stimulation, problem statment, data *collection*, *data processing*, *Verification*, *generalization*.

Model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu : 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan- keterampilan dan proses kognitif. 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*). 3) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. 4) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri. 5) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide- ide lebih baik. 6) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. 7) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. 8) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri. 9) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. 10) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa. 11) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu. 12) Melatih siswa belajar mandiri. 13) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pelajaran IPA.